

REPRESENTASI KECANTIKAN WANITA DALAM FILM *PRETTY WOMAN*

Mariana Yagushilvia George¹, Santi Rande², Ghufron³

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja isu-isu publik yang kemudian di kemas oleh media melalui film, serta agenda apa yang ingin media tampilkan dalam film *Pretty Woman* untuk audiensnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agenda setting oleh McCombs dan Donald Shaw. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif serta menggunakan metode menganalisa dan mendeskripsikan tertuang dalam film *Pretty Woman*. Dengan menggunakan melalui simbol-simbol yang mendeskripsikan kecantikan wanita pada tahun 80an ke 90an. Arsip-arsip, serta seperti website resmi, situs- situs internet dan penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang diangkat guna mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian mempengaruhi khalayak wanita tiap tahunnya tidak sama dan media sendiri mampu membuat konsep kecantikan wanita seperti yang terlihat dari film *Pretty Woman*. Pada tahun 1990 akan tetapi menayangkan tren sebelumnya yaitu tahun 80an serta menampilkan tren kecantikan ditahun yang akan datang yaitu tahun 90an. Konsep kecantikan yang di bangun oleh media merupakan wanita yang dilihat secara fisik saja atau didepan mata saja dan harus mengikuti tren kecantikan pada masa itu atau mengikuti trensetter pada masa itu. Kemudian berkembang menjadi asumsi umum di masyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan duniayang terus berkembang setiap tahunnya.*

Kata Kunci: *Representasi, Kecantikan Wanita, *Pretty Woman*.*

Pendahuluan

Kecantikan merupakan modal dasar bagi wanita. “Kecantikan wanita pun tidak memiliki ukuran tetap. Berlaku sesuai dengan adat dimana wanita tersebut tinggal, perkembangan zaman dan tentu saja tidak terlepas dari perkembangan media massa. Banyak cara yang dapat dilakukan wanita dalam upayanya untuk mencapai kecantikan yang diidam-idamkan. Tubuh perempuan masih dianggap sebagai aset yang menentukan kelayakan seseorang untuk dapat diterima dalam lingkungan. Hal ini yang hingga kini mendorong para perempuan di seluruh dunia

¹ “Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: marianayagushilviageorge12@gmail.com

², Hairunnisa, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Sabiruddin, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman”

untuk melakukan berbagai macam operasi untuk mengubah bentuk tubuh alami yang mereka miliki”.

Di berbagai belahan dunia memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda tiap tahunnya. “Perbedaan tiap negara sangat terlihat dari berbagai faktor penentu kecantikan ada yang cara berpakaian, *make up*, bahkan merubah penampilan di tubuhnya sendiri. Perkembangan dari masa ke masa telah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam tren kecantikan. Tren kecantikan juga berubah seiring dengan adanya *trendsetter* pada zaman itu”.

Dalam film *Pretty Woman* sendiri “peneliti melihat walaupun film ini dirilis tahun 1990 akan tetapi film ini menunjukkan pergeseran kecantikan tahun 80an ke 90an dalam budaya barat, terlihat dari cara mereka berdandan ada yang berdandan masih mengikuti tren kecantikan tahun 80an ada yang berdandan mengikuti tren kecantikan 90an. Dalam era 80an perempuan semakin berani dalam menggunakan *make up*. Riasan yang tebal dengan warna cerah seperti ungu, kuning, dan biru mewarnai *make up* ala tahun 1980. Sedangkan di era 90an perempuan masih menggunakan riasan tebal dengan *smokey eye* dan lipstik *nude* menjadi perpaduannya”.

Salah satu film yang menceritakan tentang permasalahan wanita tentang kecantikan ialah film yang berjudul *Pretty Woman*. “Film ini merupakan salah satu film *Hollywood* yang dirilis pada tahun 1990 karya Gary Marshall. Film beraliran komedi romantis ini menceritakan tentang seorang wanita pelacur *Hollywood* bernama Vivian Ward (Julia Roberts) yang di *booking* oleh pengusaha kaya, Edward Lewis (Richard Gere) sebagai *Lady Escort* untuk menemaninya pada acara pertemuan bisnis dan sosial selama di *Los Angeles*. Film ini awalnya ditulis sebagai drama gelap tentang prostitusi di *Los Angeles*, tapi untungnya produser film ini Laura Ziskin mengatakan “Tidak” dan apa yang dimulai sebagai film negatif sangat berubah menjadi salah satu film komedi romantis yang paling populer sepanjang masa”.

Meskipun begitu dalam film ini “Vivian Ward memiliki kecantikan yang menawan layaknya model. Akan tetapi saat adegan Vivian Ward membeli baju di toko ternama, banyak yang tidak menerimanya bahkan menilai Vivian Ward sebagai gelandangan mereka melihat cara berpakaian Vivian Ward yang tidak pantas dilihat. Akhirnya salah satu pelayan hotel tempat Vivian Ward tinggal, membantu mencarikan pakaian yang pantas dan sesuai untuk dirinya. Tak lama kemudian Edward Lewis pun menemani Vivian Ward berbelanja pakaian untuk dipakai oleh Vivian Ward selama Vivian menemani Edward di *Los Angeles*. Setelah Edward membelikan banyak sekali baju-baju mewah, aksesoris, gaun, dan lain sebagainya untuk Vivian. Vivian pun kembali ke toko yang pernah menolak dia berbelanja di toko tersebut dan Vivian memamerkan semua belanjanya kepada pelayan toko itu. Saat itu juga pelayan toko itu kaget dan tak menyangka Vivian bisa membeli semua barang-barang mewah itu”.

Dalam film ini kita dapat melihat bagaimana wanita menganggap kecantikan sebagai hal utama yang wajib dimiliki. “Film ini juga mampu

mewakili gambaran wanita *modern* yang sangat menilai penting kecantikan seorang wanita dari berbagai cara pandang dan pengakuan masyarakat atas kecantikan dirinya”.

Hal ini tergambar jelas dari banyaknya “wanita di beberapa adegan yang memiliki postur tubuh kurus, dan tinggi semampai, serta cara berpakaian yang berkelas dan elegant. Bahkan pemeran utama pun memiliki kecantikan yang diinginkan oleh banyaknya wanita saat ini. Tak kalah dengan pemeran utamanya saja yang menonjolkan bahwa kecantikan wanita itu sangat penting”.

Dengan demikian bisa disampaikan bahwa “ternyata media film itu bisa juga sebagai representasi dari kecantikan wanita. Peneliti juga bisa menilai bahwa kecantikan wanita itu sangatlah penting bagi kaum wanita. Maka peneliti menganalisis penggambaran wanita cantik yang tertuang dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes”. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film *Pretty Woman*”.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi

Beberapa makna yang tersirat dari pandangan ini patut diperhatikan, yang terpenting adalah “bahwa perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif. Dean Barnlund memperhatikan hal ini ketika ia mengatakan bahwa komunikasi melukiskan evolusi makna”. Makna adalah “sesuatu yang diciptakan, ditentukan, diberikan dan bukan sesuatu yang diterima”. Jadi Menurut Sobur (2002:6) “komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, juga bukan interaksi dengan sesuatu, melainkan suatu transaksi yang di dalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu”.

Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003:188), yakni: “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*)”. Arti dari definisi tersebut ialah “komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi (keduanya dikenal sebagai media elektronik), surat kabar dan majalah (keduanya dikenal sebagai media cetak), serta mediafilm. Film disebut sebagai media komunikasi massa contohnya seperti film bioskop dan film yang di tayangkan di televisi berupa video visual”.

Film

Dalam arti kata Film (sinema) sering disebut juga “*cinemathographie* yang diambil dari kata *cinema* dan *tho* sedangkan kata *phytos* berarti cahaya serta arti kata *graphie* atau *graph* berarti gambar. Jadi pengertiannya adalah melukis gerak

dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya seseorang harus menggunakan alat khusus, yang disebut dengan kamera. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film dapat diproduksi dengan tidak menggunakan seluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media seluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit melalui media analog atau digital dapat disimpan pada media yang lebih fleksibel. Hasil akhir dari sinematografi dapat disimpan melalui media seluloid, analog maupun digital”.

Secara umum, film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni “unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik merupakan cara (gaya) untuk mengolah materi tersebut. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur semantik merupakan aspek- aspek teknis pembentuk film”.

Resensi Film “Pretty Woman”

Hikmah yang bisa diambil dalam film ini menurut Tyana “ia melihat dua sisi manusia dalam memandang kesulitan orang lain yaitu ketika Vivian hendak membeli baju baru. *Scene* pertama saat Vivian terpesona karena pertama kali masuk butik mewah tapi kedua wanita penjaga butik itu langsung bersikap sinis ketika Vivian bertanya tentang harga sebuah gaun”. Dengan nada ketus dan meremehkan, salah satu dari wanita itu mengatakan, “Gaun itu harga sangat mahal dan kamu tak akan sanggup membelinya!”. “Mereka bersikap tak sopan dan tak peduli bahwa sebenarnya Vivian punya banyak uang karena mereka menilai Vivian dari baju yang dikenakannya (baju seksi dan mini ala wanita panggilan). Sikap seperti ini masih terjadi hingga kini karena bagi masyarakat modern, nilai seseorang ditentukan dari pakaian yang dikenakannya”.

Kecantikan Wanita

“Cantik adalah sebuah kata yang identik dengan perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cantik merupakan kata sifat yang berarti elok, molek, indah dan mengacu pada bentuk fisik seperti tubuh ataupun wajah seseorang”. “Individu yang selalu memerhatikan keelokan, kemolekan, serta keindahan bentuk fisik dan wajah tidak lain adalah perempuan”. Tiastuti (2013:11) mengemukakan bahwa “di setiap daerah, bahkan negara sekalipun, pasti memiliki konsep kecantikan masing-masing”.

Model Analisis Semiotika Roland Barthes

Barthes melihat “adanya sebuah signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur”. “Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa”. Pada akhirnya

Barthes menganggap “kehidupan sosial sendiri merupakan bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain kehidupan sosial digambarkan dalam tayangan film”. Dengan demikian Mudjiono (2011) “berpendapat simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya”.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, peran, tindakan, dan lain-lain. Secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambar-gambar tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif”.

Hasil Penelitian

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik dari Segi Gaya Rambut (Haircut)

Untuk dalam hal mitos kecantikan peneliti melihat tokoh wanita pada film ini mencoba untuk mengikuti seorang *trendsetter* pada zaman itu yaitu Carol Channing yang sedang terkenal dengan model rambut pendek (bob) berwarna pirang.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Gaya Rambut (Haircut)

Disini peneliti melihat adanya pergeseran model rambut dari tahun 80an ke tahun 90an. Secara tidak langsung sutradara ingin menampilkan bagaimana model rambut wanita pada zaman itu berambut panjang dengan model rambut di *roller* besar ke bawah disetiap sisi rambutnya atau di sebut dengan *Hot-Rolled to New Heights (And Widths)*. Model rambut seperti ini juga *booming* di tahun 80an.

Pemaknaan denotasi dalam adegan ini ialah perubahan yang dilakukan Vivian pada rambutnya, dari menggunakan *wig* pendek berwarna pirang hingga berubah berambut panjang dan berwarna coklat kemerahan yang merupakan rambut asli Vivian dan ia merawat dengan baik rambut aslinya sehingga terlihat menawan daripada sebelumnya.

Pada makna konotasi gaya rambut tersebut bukan kebetulan. Gaya rambut bergelombang memang sedang tren pada masa itu dan memiliki warna merah artinya memiliki sifat yang menyenangkan atau ceria. Mitos yang dibangun disini ialah model rambut tersebut mengikuti gaya rambut *trendsetter* kecantikan ialah Marilyn Monroe dan Madonna. Dilansir dari *hipwee.com* kategori *style*. Shinta Cornelawati memaparkan model gaya rambut wanita dari tahun 1800an sampai sekarang.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik dari Segi Pemakaian (Make Up)

Adegan ketiga yang digunakan peneliti sebagai fokus penelitian adalah cara pemakaian *Make Up* Vivian dan ia hanya merias bagian mata dengan model *smokey eye* serta mempertajam bagian matanya menggunakan *mascara* agar tampak tebal bulu matanya dan menggunakan lipstik berwarna merah.

Scene yang diambil pada menit ke 05 lewat 16 detik dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* dan menggunakan *angle* kamera *eye level*, menunjukkan bagaimana Vivian merias dirinya sebelum bekerja menarik pelanggan. Secara makna denotasi Vivian menggunakan *make up* yang *strong* pada wajahnya dengan memakai *mascara*, *eyeshadow* dengan model *smokey eye*, dan menggunakan lipstik merah. Secara keseluruhan gaya *make up* yang digunakan terlihat mencolok.

Makna konotasinya adalah menunjukkan bahwa Vivian menggunakan *make up* dengan gaya seperti itu yang mencolok untuk menarik perhatian para pelanggannya agar banyak yang mau dengannya. Penggunaan *make up* yang *strong* ini menggambarkan tentang pribadi Vivian yang penuh percaya diri dan suka menjadi perhatian banyak orang. Mitos kecantikan dalam hal ini mengikuti *supermodel* pada zaman itu. Bisa dibilang pada massa 90an mereka menyebutnya dengan era *supermodel* yang menggunakan *eyes shadow smokey eyes*. Pada tahun 1960an Dilansir dari *virginmediatelevision.ie*, Salah satu tokoh pertama yang populer banget dalam memamerkan keindahan *smokey eye* berwarna hitam pekat pada era itu adalah Bridget Bardot dan Mary Quant kemudian terus berkembang mengikuti zaman.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Pemakaian (Make Up)

Di menit ke 50 lewat 13 dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, Vivian sedang menemani Edward bertemu rekan bisnisnya saat makan malam. Dalam adegan ini memperlihatkan bagaimana gaya *make up* yang di kenakan oleh Vivian saat itu. Perbedaan gaya *make up* itu sangat terlihat pada Vivian yang sebelum mengenal Edward.

Adegan ini juga memperlihatkan sisi feminim di dirinya. Pemilihan warna *make up* yang terbilang natural memakai lipstik berwarna *pink* dengan alis tipis. Disini peneliti melihat bahwa sutradara tidak secara sengaja membangun *stereotype* model *make up* seperti itu. Penggunaan *make up* yang terlihat ada dibagian alis dengan model *full brows* dan bibirnya yang menggunakan lipstik berwarna *pink*. Model alis *full brows* merupakan model alis yang *Wild and natural brows* mulai menjadi tren pada tahun itu.

Pada makna denotasi pemakaian *make up* yang natural untuk mempercantik dirinya di pertemuan makan malam tersebut. Makna konotasinya adalah *make up* yang di pilih sesuai dengan gaun dan karakter dirinya. Serta membangun citra

anggung pada saat makan malam tersebut yang dilakukan di restoran ternama. Warna gaun tersebut juga sesuai tema makan malam bisnis.

Mitos kecantikan yang terlihat pada tahun 80an ialah penggunaan lipstik berwarna *pink* merupakan *make up* yang semakin cerah warna yang digunakan akan semakin baik terlihat karena lebih terlihat percaya diri serta pada tahun 80an merupakan era eksperimental dalam hal kecantikan seorang wanita.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Bentuk Tubuh

Di menit ke 82 lewat 26 detik dengan teknik pengambilan gambar *long shot* menunjukkan gambaran Vivian secara utuh dan menggambarkan dimana dia berada serta suasana di sekitarnya. Semua mata tertuju dengannya saat Vivian dan Edward berjalan di lobby. *Sterotype* yang dibangun oleh sutradara sangatlah jelas bahwa tubuh langsing merupakan hal yang diinginkan semua wanita pada masa itu. Tren tubuh ramaping dan kencang bisa dibilang bentuk tubuh yang ekstrem dengan memiliki tubuh yang kurus.

Dalam tataran denotasi *scene* ini menunjukkan Vivian sedang berjalan bersama Edward melewati *lobby* hotel tempat mereka menginap. Semua mata tertuju dengan mereka melihat perubahan yang dilakukan Vivian. Makna konotasinya adalah saat semua mata tertuju padanya mereka melihat betapa cantiknya dan anggunya Vivian menggunakan pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuhnya tinggi langsing seakan seperti seorang putri.

Scene ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa memiliki bentuk tubuh tinggi langsing sangat diinginkan setiap orang baik laki-laki senang memiliki wanita bertubuh seperti itu maupun perempuan yang ingin memiliki bentuk tubuh seperti Vivian. Mitos kecantikan yang terjadi seperti model Kate Moss. Bisa dilihat terjadinya pergeseran model bentuk tubuh dari 80an ke 90an masih mengikuti model tubuh yang kurus layaknya seorang model.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Pakaian

Di menit ke 64 lewat 27 detik dengan teknik pengambilan gambar *long shot*. Dalam adegan ini Vivian sedang berjalan di trotoar sambil membawa barang belanjanya sambil tersenyum lebar. Semua mata terpana dengannya. Model kecantikan menurut pakaian pada tahun 80an ialah model *puff sleeves* yaitu model pakaian dengan memiliki lengan yang mengembang. Tren yang satu ini sebenarnya sudah ada dari era 1930 sampai 1980, dan pada saat itu *puff sleeves* digunakan untuk *dress* seperti pada gambar tersebut.

Secara denotatif menggambarkan Vivian yang sedang berjalan dengan anggung membawa tas belanjanya di kedua tangannya. Ia berjalan sambil tersenyum hingga orang disekitarnya terpesona melihat kecantikan dirinya. Danesi (2004:205) mengatakan dalam bukunya seperti objek atau artefak umum lainnya, kita menafsirkan pakaian sebagai tanda yang mewakili hal-hal seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan si pemakai.

Dalam tataran makna konotasi menunjukkan bahwa Vivian merasa dirinya lebih cantik dan menarik juga lebih percaya diri. Menurut Barnard (2011:80) adalah dalam sepanjang sejarah pakaian wanita untuk membuat pemakaiannya lebih menarik bagi lawan jenisnya karena pria memilih “pasangan hidup” berdasarkan daya tarik wanita. Pada adegan inilah Vivian berusaha memperlihatkan daya tarik yang dimilikinya setelah ia merubah penampilannya menjadi wanita ideal. Mitos kecantikan yang dibangun saat itu model pakaian yang *look klasik* dan *vintage*. Memperlihatkan kesan feminim pada seorang wanita pada masa itu.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Pakaian

Di menit ke 64 lewat 04 detik adegan yang diambil adalah pengambilan gambar *close up shot* pada baju yang dikenakan di ruang ganti. Pada *scene* ini diceritakan bahwa Vivian mencoba berbagai macam pakaian untuknya dan melihat apakah cocok untuk dirinya apa tidak. Saat mencoba berbagai macam pakaian Vivian tampak senang. Model baju *polka dots* disini tidak sengaja di tampilkan melainkan model baju *polka dots* ini merupakan tren kecantikan pada tahun 80an Cetakan *polka dots* ini mungkin sedikit aneh kalau dilihat karena ramai, akan tetapi ini membuat kamu tampil lebih *stand out*. Barang-barang berwarna *solid* akan membantu menyeimbangkan.

Makna denotasinya adalah Vivian merasa senang karena tubuhnya sangat cocok memakai pakaian apapun. Saat sedang asyik berbelanja karyawan menyambutnya dengan baik maka dari itu dia sangat bahagia dengan butik yang ia datangi dengan Edward. Makna konotasinya adalah terdapat gambar gaun coklat *polkadots* tersebut. Dalam hal itu setiap perempuan terlihat cantik bila mengenakan pakaian gaun yang feminim. Mitos kecantikan dalam hal ini agar terlihat lebih feminim dan ramai dilihat model pakaian *polka dots* sedang ramai pada masa itu.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Pakaian

Di menit ke 1jam 48 menit lewat 47 detik adegan yang diambil adalah pengambilan gambar *medium shot* pada baju yang dikenakan Vivian saat pamit dengan Barney. Pada *scene* ini Vivian berpamitan dengan Barney selaku *Manager* hotel tersebut. Vivian tampak kelihatan beribawa dengan menggunakan pakaian itu. Model baju *oversized blazer* disini tidak sengaja di tampilkan melainkan model baju ini merupakan tren kecantikan pada tahun 80an. *Oversized blazer* atau *blazer* yang kebesaran pertama kali dipakai pada 80an dan pada saat itu *menjadi* simbol wanita mandiri. Perlengkapan *fashion* yang satu ini selalu identik dengan kegiatan formal seperti ke kantor. Namun, seiring berjalannya waktu bisa memakainya untuk kegiatan semi formal maupun *casual*.

Makna denotasinya adalah Vivian memakai pakaian *oversized blazer* berwarna *pink* berjalan menemui Barney untuk berpamitan. Makna konotasinya adalah terdapat pada model pakaian Vivian yaitu *ovesized blazer*. Dalam hal itu

setiap perempuan yang memakai *blazer* tersebut terlihat seperti wanita mandiri dan beribawa. Mitos kecantikan dalam hal ini agar terlihat lebih beribawa dan seperti wanita yang mandiri yang mempunyai pekerjaan kantor.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Aksesoris

Di menit ke 64 lewat 19 detik adegan yang diambil adalah pengambilan gambar *close up shot* pada topi yang dikenakannya. *Scene* ini menunjukkan ekspresi bahagia Vivian saat ia merubah penampilannya. Pada adegan ini Vivian mengenakan gaun putihnya dengan aksesoris topi berwarna hitam. Adegan ini juga diiringin dengan *backsound* lagu *Pretty Woman* menambah kesan menjadi dramatis. Model aksesoris yang digunakan topi dengan detail lebar di bagian bawah mulai dikenakan di abad ke-19. Kala itu desainnya berkembang jadi makin besar dan didekorasi dengan bunga dan pita. Di Inggris, tradisi memakai topi di acara balapan kuda bermula di *Royal Ascot's Royal Enclosure*. Ya, bangsawan Inggris memang dikenal lewat tradisi memakai topi yang sampai sekarang terus mereka pertahankan.

Makna denotasi dalam adegan ini, memperlihatkan kebahagiaan Vivian menggunakan topi baru untuk tampil cantik. Iskandar (2011:82) mengatakan wanita memang menjadi makhluk yang rumit dalam hal penampilan busana, mereka juga tidak pernah lepas dari pernak pernik dan perlengkapan lainnya.

Secara keseluruhan makna konotasi adegan ini mengedepankan sisi feminim karakter Vivian. Teknik kamera juga sengaja di buat *close up* agar bisa terlihat bagaimana ekspresi Vivian setelah merubah penampilannya. *Backsound* di adegan ini pun mendukung untuk memberikan kesan kepada penonton bahwa Vivian menjadi wanita tercantik pada saat itu. Mitos kecantikan yang terjadi ialah model topi besar seperti bangsawan atau kalangan elit mitos ini dibangun dari abad ke 16.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Aksesoris

Di menit ke 82 lewat 41 detik adegan yang diambil adalah pengambilan gambar *medium shot*. *Scene* ini menunjukkan ekspresi bahagia Vivian saat ia mengenakan kalung tersebut. Pada adegan ini Vivian mengenakan gaun merah dengan aksesoris kalung berwarna emas dan tengahnya merah sesuai dengan warna gaun yang dikenakan Vivian. Model aksesoris yang digunakan ialah kalung berlian bermata besar yang merupakan tren kecantikan pada tahun 80an dan Besar ukurannya pun sama seperti sekarang. *Fanny pack*, *bkamuna*, perhiasan yang *chunky*, jam tangan kristal, dan kaus kaki tinggi adalah alat-alat bagi para wanita untuk menambahkan elemen yang lebih berani pada pakaian mereka.

Makna denotasi dalam adegan ini, aksesoris yang dipakai Vivian untuk melengkapi penampilannya adalah kalung. Sari (2013:99) mengatakan pengenalan

aksesoris juga bertujuan untuk memperoleh penilaian pribadi dari orang lain yang ingin dikukuhkan. Makna konotasi yang diinterpretasikan peneliti, penggunaan kalung akan memberikan kesan kehidupan mewah pada Vivian. Aksesoris inipun memberikan gambaran bahwa Vivian memiliki selera tinggi pada gaya pakaiannya dan mengikuti perkembangan mode. Mitos kecantikan yang dibangun ialah bernuansa tegas, berani, lantang, dan segala sesuatunya tidak harus masuk akal. Kita sedang berbicara tentang standar mode wanita, dan wanita dikenal untuk selalu merevolusi pakaian yang lebih berani dan gaya yang akan tetap menjadi khas bahkan sampai hari ini.

Penerapan Peta Roland Barthes Pada Scene Kriteria Cantik Dari Segi Aksesoris

Di menit ke 81 lewat 17 detik adegan yang diambil adalah pengambilan gambar *long shot*. Scene ini menunjukkan ekspresi bahagia Vivian saat ia selesai berpakaian untuk pergi opera bersama Edward. Pada adegan ini Vivian mengenakan gaun merah dengan aksesoris sarung tangan berwarna putih panjang sesiku yang dikenakan Vivian. Model aksesoris yang digunakan ialah sarung tangan berwarna putih panjang sesiku (sarung tangan opera) panjang di atas siku telah dipakai setidaknya sejak akhir abad ke-18, dan sarung tangan yang mencapai atau tepat di bawah siku telah dikenakan oleh wanita di negara-negara Barat sejak abad 17. Dalam ukiran Ratu Mary Inggris yang masih ada yang berasal dari tahun 1690-an, dia terlihat mengenakan sarung tangan sepanjang siku.

Sarung tangan opera telah dinikmati popularitas yang bervariasi dalam beberapa dekade sejak Perang Dunia I, menjadi yang paling lazim sebagai aksesoris *fashion* di tahun 1940-an hingga awal 1960-an, tetapi berlanjut hingga hari ini menjadi populer di kalangan wanita yang ingin menambahkan sentuhan yang sangat elegan pada pakaian mereka dan pakaian formal. Mereka telah menikmati dalam desain *fashion* pada beberapa kesempatan, menjadi populer dalam koleksi *haute couture* di akhir tahun 2000-an.

Sarung tangan opera terus menjadi aksesoris populer untuk gaun pengantin, *prom*, debutan, dan pada dansa *ballroom* yang sangat formal. sarung tangan opera putih masih wajib untuk debutan wanita di Vienna Opera Ball. Selama berabad-abad, gaya dan mode telah berubah. Tapi satu hal yang tetap mengikat debutan awal di Inggris dengan debutan Amerika modern, adalah pemakaian sarung tangan debutan kulit putih di atas siku. Sarung Tangan Debutan telah diakui selama lebih dari satu abad sebagai salah satu simbol utama feminitas kelas atas.

Makna denotasi dalam adegan ini, aksesoris yang dipakai Vivian untuk melengkapi penampilannya adalah sarung tangan opera. Sari (2013:99) mengatakan pengenalan aksesoris juga bertujuan untuk memperoleh penilaian pribadi dari orang lain yang ingin dikukuhkan. Makna konotasi yang diinterpretasikan peneliti, penggunaan sarung tangan opera akan memberikan

kesan kehidupan mewah dan elit pada Vivian layaknya bangsawan. Aksesoris inipun memberikan gambaran bahwa Vivian memiliki selera tinggi pada gaya pakaiannya dan mengikuti perkembangan mode. Mitos kecantikan yang dibangun ialah bernuansa elegan layaknya kalangan bangsawan elit.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kecantikan wanita dalam film *Pretty Woman* disesuaikan dengan rumusan masalah yang penulis ingin sampaikan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Konsep kecantikan yang media tampilkan adanya pergeseran konsep kecantikan dari tahun 80's ke tahun 90's. Dari Model rambut, *make up*, bentuk tubuh, pakaian, dan aksesoris yang ditampilkan mengikuti trend tahun 80's ke 90's dengan menampilkan konsep kecantikan yang diteliti berdasarkan perkembangan pada zaman itu. Media juga menampilkan konsep kecantikan dengan mengikuti beberapa *trensetter* artis ternama pada zaman itu.
- b. Film *Pretty Woman* karya sutradara Gary Marshall dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Teori analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui simbol-simbol kecantikan wanita pada tahun 80an ke 90an yang ada dalam film *Pretty Woman*.
- c. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori agenda *setting*. teori agenda *setting* digunakan untuk mengetahui agenda yang ingin ditunjukkan media kepada audiensnya melalui film *Pretty Woman*. Media disini juga ingin membangun martabat atau harga diri seorang wanita.
- d. Film ini sendiri mampu mempengaruhi opini khalayak akan konsep kecantikan tiap massa berbeda-beda, dan kecantikan di tahun sebelumnya masih bisa diikuti di tahun akan datang dengan modifikasi pada konsep kecantikan itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti berharap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membaca atau menonton film *Pretty Woman*, sebagai berikut:

- a. Peran orang tua juga dalam mendampingi anak mereka menonton film ini harus diberi pada anak.
- b. Penulis berharap akan lebih banyak lagi penelitian mengenai film dengan menggunakan metode dan teori yang sesuai dengan film yang diteliti, karena masih banyak film-film yang mesti di kritisi kajiannya serta menambah wawasan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis semiotika dan analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tiastuti, Rosita Wulaning. 2013. *Makna Cantik Bagi Wanita (Studi Tentang Pemaknaan Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada Yogyakarta: Skripsi.